

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Keith David *dalam* Ibori, (2013) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental atau pikiran, moral atau perasaan didalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Gordown W. Allport *dalam* Ibori, (2013) juga menyatakan bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih dari pada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.

Partisipasi yaitu turut berperan dalam suatu kegiatan dan keikutsertaan dalam kegiatan, peran yang tergolong aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Partisipasi dapat didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan petani secara aktif dan sukarela, baik karena suatu alasan tertentu dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan (Hadi, 2015). Pada dasarnya partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan, keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya keterlibatan jasmani semata, namun harus disertai dengan rasa tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan (Faisal, 2017).

Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk ikut serta berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan serta terlibat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring sampai evaluasi (Hajar, 2018). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan Pembangunan Nasional (penjelasan pasal 2 ayat 4 huruf d) menjelaskan bahwa partisipasi diterjemahkan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan.

Partisipasi merupakan tindakan keikutsertaan untuk mengambil bagian yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat maupun mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan keputusan, pelaksanaan dan mencari alternatif solusi untuk menangani sebuah masalah maupun untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Sedangkan didalam kamus sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan kegiatan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri (Hajar, 2018).

Menurut Pandiangan (2018) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: Kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai:

- a. Kondisi yang tidak memuaskan
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakat sendiri
- c. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dapat dilakukan
- d. Adanya kepercayaan diri. Bahwa dia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan

1.1.2. Lingkup Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan

Menurut Sriati, *dkk* (2020) ada empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu :

- a. Partisipasi pada tahap perencanaan

Partisipasi petani pada tahap perencanaan dinilai dengan pemahaman terhadap tujuan program, frekuensi petani menghadiri rapat perencanaan program atau kegiatan yang akan dilakukan dan frekuensi petani mengajukan usulan atau pendapat sewaktu pelaksanaan dan pertemuan.

- b. Partisipasi pada pelaksanaan kegiatan

Partisipasi petani dalam pelaksanaan program merupakan tahap penting untuk mencapai keberhasilan karena pelaksanaan merupakan tahap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Partisipasi masyarakat dalam

pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam penentu tenaga kerja, uang tunai dan atau beragam bentuk pengorbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Disamping hal itu yang sering dilupakan dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Berdasarkan itu, perlu adanya kegiatan khusus yang mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil- hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.

c. Partisipasi evaluasi

Partisipasi anggota dalam tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan ini terwujud dalam frekuensi kehadiran anggota dalam rapat evaluasi, sering tidaknya anggota mengajukan usul atau penilaian anggota terhadap hasil kegiatan kelompok.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Partisipasi anggota pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan diukur dengan melihat atau menilai manfaat atau keuntungan anggota dari hasil kegiatan program atau kegiatan yang dilakukan.

1.1.3 Jenis dan Bentuk Partisipasi

Menurut Sukmana (2009) *dalam* Rachman (2017) jenis partisipasi meliputi buah pikiran, tenaga, harta benda, keterampilan, dan sosial.

- a. Partisipasi buah pikiran adalah menyumbangkan ide/gagasan, pendapat, pengalaman, untuk keberlangsungan suatu program.
- b. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- c. Partisipasi harta benda adalah partisipasi yang menyumbangkan materi berupa uang, barang, dan penyediaan sarana dan prasarana untuk kepentingan suatu program.
- d. Partisipasi keterampilan adalah berupa pemberian bantuan skil yang dia miliki untuk perkembangan program.
- e. Partisipasi sosial adalah keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial demi kepentingan bersama.

Sedangkan Sutarta (2002) *dalam* Tawai dan Yusuf (2017) mengatakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat pada intinya dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- a. partisipasi dalam membuat keputusan
- a. partisipasi dalam pelaksanaan
- b. partisipasi dalam menerima manfaat
- c. partisipasi dalam evaluasi

2.1.4 Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian No.82/Permentan/OT.140/8/2013, kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani, peternak, pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Departemen pertanian (1997) mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi dasar kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar-mengajar, bekerja sama, dan berproduksi.

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan petani yang terdiri atas petani dewasa, pria, dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Mardikanto 1996). Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya.

Dalam penyuluhan pertanian di Indonesia, Departemen pertanian menetapkan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama (Departemen pertanian 1997) yakni sebagai unit belajar, unit bekerja sama, dan unit produksi. Menurut Departemen Pertanian (1997), apabila ketiga fungsi tersebut sudah terpenuhi atau berjalan, maka dapat diarahkan untuk membentuk sebuah kelompok tani.

2.1.5 Penyuluhan Pertanian

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 penyuluhan pertanian adalah pembelajaran dari penyuluh kepada pelaku usaha yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan Pertanian adalah proses pembelajaran bagi Pelaku Utama serta Pelaku Usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahterannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluh pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) adalah lembaga penyuluhan pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi penyuluhan pertanian pada tingkat kecamatan serta merupakan unit kerja non struktural dengan wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan. Pelaku utama bidang pertanian yang selanjutnya disebut Pelaku Utama adalah petani, pekebun, peternak, dan beserta keluarga intinya. Pelaku usaha bidang pertanian yang selanjutnya disebut Pelaku Usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian.

2.1.6 Tanaman Kopi

a. Pengertian Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari negara Ethiopia pada abad ke-9. Suku Ethiopia memasukkan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makanan pokok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman kopi diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi mulai menyebar ke Benua Eropa oleh seorang yang berkebangsaan Belanda dan terus disebarkan ke berbagai negara lain termasuk ke wilayah jajahannya yaitu Indonesia (Rahardjo, 2021).

Tanaman kopi digolongkan ke dalam genus *Coffea* keluarga *Rubiaceae*. Genus *Coffea* memiliki lebih dari 100 anggota spesies. Dari jumlah tersebut hanya tiga spesies yang dibudidayakan untuk tujuan komersial, yakni *Coffea arabica*,

Coffea canephora, dan *Coffea liberica*. Pada umumnya tanaman kopi hanya dimanfaatkan bijinya untuk diekstrak sebagai minuman. Namun di beberapa tempat ada juga yang mengkonsumsi daunnya dengan cara diseduh seperti daun teh. Sebagian besar biji kopi yang diperdagangkan secara global dihasilkan dari tanaman *Coffea arabica* dan *Coffea canephora* dengan nama populer kopi arabika dan kopi robusta. Sisanya dalam jumlah yang tidak signifikan merupakan jenis *Coffea liberica* yang diperdagangkan dengan nama kopi liberika dan kopi excelsa (Mulyono, S. 2022).

b. Klasifikasi tanaman kopi

Klasifikasi kopi menurut (Anggari, 2018) adalah sebagai berikut :

<i>Kingdom</i>	:	<i>Plantae</i>
<i>Subkingdom</i>	:	<i>Tracheobionta</i>
<i>Super Devisi</i>	:	<i>Spermatophyta</i>
<i>Devisi</i>	:	<i>Magnoliophyta</i>
<i>Kelas</i>	:	<i>Magnoliopsida</i>
<i>Sub Kelas</i>	:	<i>Asteridae</i>
<i>Ordo</i>	:	<i>Rubiales</i>
<i>Famili</i>	:	<i>Rubiaceae</i>
<i>Genus</i>	:	<i>Coffea</i>
<i>Spesies</i>	:	<i>Coffea sp. (Coffea arabica L. Coffea canephora, Coffea liberica, Coffea excels).</i>

c. Jenis-jenis kopi

Di dunia ini ada tiga jenis kopi yang dibudidayakan untuk tujuan komersil diantaranya sebagai berikut :

1. Kopi Arabika

Kopi arabika merupakan kopi yang pertama kali dikenal di dunia. Kopi ini berasal dari wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Ethiopia. Kopi arabika juga merupakan jenis kopi yang pertama dibudidayakan di Indonesia setelah liberika dan kopi jenis robusta. Kopi arabika dibawa oleh Belanda ke pulau Jawa untuk dibudidayakan. Dengan kata lain, kopi arabika adalah jenis kopi pertama yang dibudidayakan di luar daerah asalnya (Mulyono, S. 2022).

Kopi arabika yang tumbuh di alam liar mampu tumbuh mencapai tinggi 12 meter. Namun demikian, kopi arabika yang dibudidayakan di perkebunan kopi, tinggi maksimalnya hanya sekitar 3 meter. Daunnya kecil berwarna hijau terang. Bentuk bunganya seperti bintang, berwarna putih, dan berbau harum. Bunga-bunga tersebut kemudian berubah menjadi buah berwarna hijau dengan panjang 8-12,5 mm. Seiring waktu, warna buah itu berubah-ubah menjadi warna kuning, merah, bahkan ungu. Setiap buah kopi didalamnya terdapat biji kopi yang berbentuk seperti kacang tanah. Biji-biji tersebut mempunyai rasa yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi lingkungan saat berbuah. Kopi jenis arabika sangat baik jika ditanam di daerah dengan ketinggian 1.000-2.100 mdpl. Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik. Oleh karena itu, perkebunan kopi arabika hanya terdapat di beberapa daerah tertentu dengan ketinggian diatas 1.000 meter (Mulyono, S. 2022).

2. Kopi Robusta

Kopi robusta merupakan kopi yang dapat tumbuh hingga 12 meter bila tidak dipangkas. Tanaman ini memiliki sistem perakaran yang dangkal sehingga membutuhkan tanah yang lebih subur. Daun kopi robusta cukup besar dengan panjang sekitar 20 – 35 cm dan lebar 8-15 cm. Tanaman kopi robusta melakukan penyerbukan silang. Ukuran buah dari kopi robusta relatif lebih kecil dibandingkan dengan kopi arabika. Diameter kopi robusta berkisar 16 mm – 18 mm. Waktu yang diperlukan mulai dari berbunga hingga buah siap panen sekitar 9 – 11 bulan. Buah yang telah matang tetap kuat menempel pada tangkainya. Jenis kopi robusta ini bisa tumbuh dengan baik didataran yang lebih rendah dibanding dengan tanaman kopi arabika. Kopi robusta dapat ditanam di ketinggian 250-1500 mdpl. Tanaman ini membutuhkan suhu rata-rata yang lebih hangat, sekitar 18-36 °C dengan curah hujan 2.200 – 3000 mm per tahun (Mulyono, S. 2022).

2.1.7 Morfologi Tanaman Kopi

Morfologi tanaman kopi terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan buah, berikut merupakan morfologi tanaman kopi.

a. Akar

Tanaman kopi merupakan tanaman yang memiliki sistem perakaran tunggang yang tidak rebah, perakaran tanaman kopi relatif dangkal, lebih dari 90% dari berat

akar terdapat lapisan tanah 0-30 cm. Tanaman kopi memiliki akar tunggang sehingga tidak mudah rebah. Akar tunggang tersebut hanya dimiliki oleh tanaman kopi yang berasal dari bibit semai atau bibit sambung (okulasi) yang batang bawahnya berasal dari bibit semai (Rahardjo, 2021).

b. Batang

Batang tanaman kopi merupakan tumbuhan berkayu, tumbuh tegak ke atas dan berwarna putih keabu-abuan. Pada bagian batang terdiri atas 2 macam tunas yaitu tunas seri (tunas reproduksi) yaitu tunas yang tumbuh searah dengan tempat asalnya dan tunas legitim yang hanya dapat tumbuh sekali dengan arah tumbuh membentuk sudut nyata dengan tempat asalnya (Subantoro dan Mukhamad, 2019).

c. Daun

Daun tanaman kopi berbentuk menjorong, berwarna hijau pekat dan pangkal ujungnya meruncing. Bagian tepi daun berpisah, karena ujung tangkai tumpul, pertulangan daun menyirip, dan memiliki satu petulangan terbentang dari pangkal ujung hingga terusan dari tangkai daun. Selain itu, daun juga berombak dan tampak mengkilap tergantung dengan spesiesnya. Pada batang atau cabang-cabang yang tumbuhnya tegak lurus, susunan pasangan daun itu berseling-seling pada ruas berikutnya. Sedangkan daun yang tumbuh pada ranting atau cabang yang mendatar, pasangan daun itu terletak pada bidang yang sama, tidak berseling-seling (Khayati, 2019).

d. Bunga

Bunga pada tanaman kopi memiliki ukuran relatif kecil, mahkota berwarna putih dan berbau harum semerbak. Kelopak bunga berwarna hijau. Bunga dewasa, kelopak dan mahkotanya akan membuka dan segera mengadakan penyerbukan sehingga akan terbentuk buah. Waktu yang diperlukan terbentuk bunga hingga buah menjadi matang yaitu sekitar 8-11 bulan, tergantung dari jenis dan faktor lingkungannya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2009). Bunga kopi tersusun dalam kelompok, masing-masing terdiri dari 4-6 kuntum bunga. Pada setiap ketiak daun dapat menghasilkan 2-3 kelompok bunga (Vionita, 2020).

e. Buah dan biji

Buah dari tanaman kopi terdiri dari daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas 3 bagian yaitu lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), dan

lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis dan keras. Buah kopi menghasilkan biji dua butir biji tetapi ada juga yang tidak menghasilkan biji atau hanya menghasilkan satu butir biji. Biji kopi terdiri atas kulit biji dan lembaga. Secara morfologi, biji kopi terbentuk bulat telur, bertekstur keras dan berwarna kotor (Anggari, 2018).

2.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

a. Umur

Menurut Bangun, (2020) makin bertambah umur seseorang maka semakin bertambah pula partisipasinya, akan tetapi akan menurun pula pada umur tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Faktor umur akan sangat berpengaruh pada pekerjaan atau aktivitas yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Umur petani merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kemampuan kerja dalam melakukan kegiatan usaha tani. Usia dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi usia yang masih produktif kemungkinan seseorang dapat bekerja dengan baik dan optimal. Umur petani menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan (Musrifin, 2019).

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang lebih luas bagi petani untuk dapat menerapkan/melakukan apa yang sudah dia dapatkan atau ketahui untuk meningkatkan usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah petani untuk menerima dan melakukan sebuah inovasi. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, sehingga pendidikan sekaligus perkembangan intelektual peserta didik adalah proses pengertian, memahami dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang mereka ketahui (Ramdhani, 2015).

c. Pengalaman bertani

Rosara (2018) mendefinisikan bahwa pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan tertentu yang diperoleh dari praktik yang pernah dilalui. Pengalaman merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dan dikuasai seseorang

sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang dilalui dalam jangka waktu tertentu. Seseorang bisa dikatakan berpengalaman apabila sudah memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang dan keahlian yang di miliki. Semakin lama melakukan usaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani mengambil keputusan dan risiko dalam menjalankan usaha tani.

Semakin lama petani berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pembela, 2017).

d. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar dalam berusaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan dan luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang (Arimbawa, 2017). Menurut Marphy (2018) semakin luas penguasaan lahan biasanya kemampuan petani untuk menerima inovasi baru akan berjalan dengan cepat karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik.

e. Sikap

Sikap merupakan suatu proses respon dalam wujud menerima atau tidak menerima terhadap suatu objek atau kegiatan yang dilihat oleh seseorang atau kelompok (putra, 2022). Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif, negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristalkan sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Secara sosiologi, sikap merupakan fungsi dari kepentingan (Mardikato, 2019).

f. Persepsi

Menurut Dharma (2016) persepsi ditimbulkan oleh stimulus yang diterima oleh petani baik berupa informasi yang akan menimbulkan persepsi, pendapat atau pandangan yang beragam, petani tidak akan merespon hal tersebut positif atau negatif secara langsung, tetapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik pada dirinya dan apakah informasi atau kegiatan tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinya atau profesinya. Persepsi adalah proses menerima informasi atau stimulus dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologi. Dengan demikian, tumbuh kembangnya partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, akan sangat ditentukan oleh persepsi petani terhadap tingkat kepentingan dari pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Persepsi juga didefinisikan sebagai proses individu menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman (Hayati, 2020).

g. Kosmopolitan

Menurut Setiyowati *dkk* (2020) tingkat kosmopolitan diukur dari aktivitas petani keluar desa atau instansi terkait, seperti Balai Penyuluhan, Dinas Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), dan Perguruan Tinggi untuk mencari informasi tentang sarana dan prasarana pendukung usaha taninya, pasar, dan teknologi yang dapat meningkatkan hasil usaha taninya

Menurut Harahap dan Arie (2014) menyatakan bahwa tingkat kosmopolitan, pengetahuan, sikap dan tutunan sosial secara gabungan memengaruhi partisipasi kelompok. Tingkat kosmopolitan merupakan tingkat hubungan atau tingkat interaksi seseorang dari “dunia luar” di luar sistem sosialnya. Tingkat kosmopolitan seseorang berdasarkan frekuensi mengadakan kontak dengan orang lain diluar sistem lingkungannya (PPL, dinas pemerintah atau tokoh masyarakat) maupun terhadap media informasi (koran, majalah, radio, dan televisi). Sejalan dengan itu Agnis, *dkk* (2020) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kosmopolitannya maka semakin tinggi penerapan teknologinya dan akan semakin sering petani dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha taninya.

h. Motivasi

Menurut Febrimeli (2014) dalam pengkajiannya menyatakan bahwa motivasi untuk berpartisipasi karena kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul karena dari hati nurani sendiri. Keinginan untuk mencapai keadaan yang lebih baik mendorong seseorang untuk ikut aktif mencari informasi baru serta mengembangkan wawasan dan keterampilan pribadi. Motivasi masyarakat untuk mau ikut berpartisipasi bermacam-macam. Hal ini dapat disadari karena adanya beberapa faktor yang mungkin membuat masyarakat terdorong untuk berpartisipasi. Dorongan yang boleh dikatakan sangat bersifat umum adalah apabila hasil partisipasi tersebut dapat dinikmati langsung dan memberikan keuntungan kepada mereka. Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi, mengatur mereka dalam kelompok dan masyarakat dan melibatkan mereka dan mereka dalam pengambilan keputusan adalah salah satu cara yang mencerminkan keinginan dasar masyarakat.

Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. motivasi mendefinisikan bahwa motivasi merupakan bentuk isi pandangan seseorang terhadap suatu objek (Puspitoningrum, 2018).

2.3 Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan hasil pengkajian yang digunakan sebagai acuan untuk mencari relevansi terhadap teori dan konsep yang akan digunakan dalam pengkajian ini.

Tabel. 1 Hasil Pengkajian Terdahulu

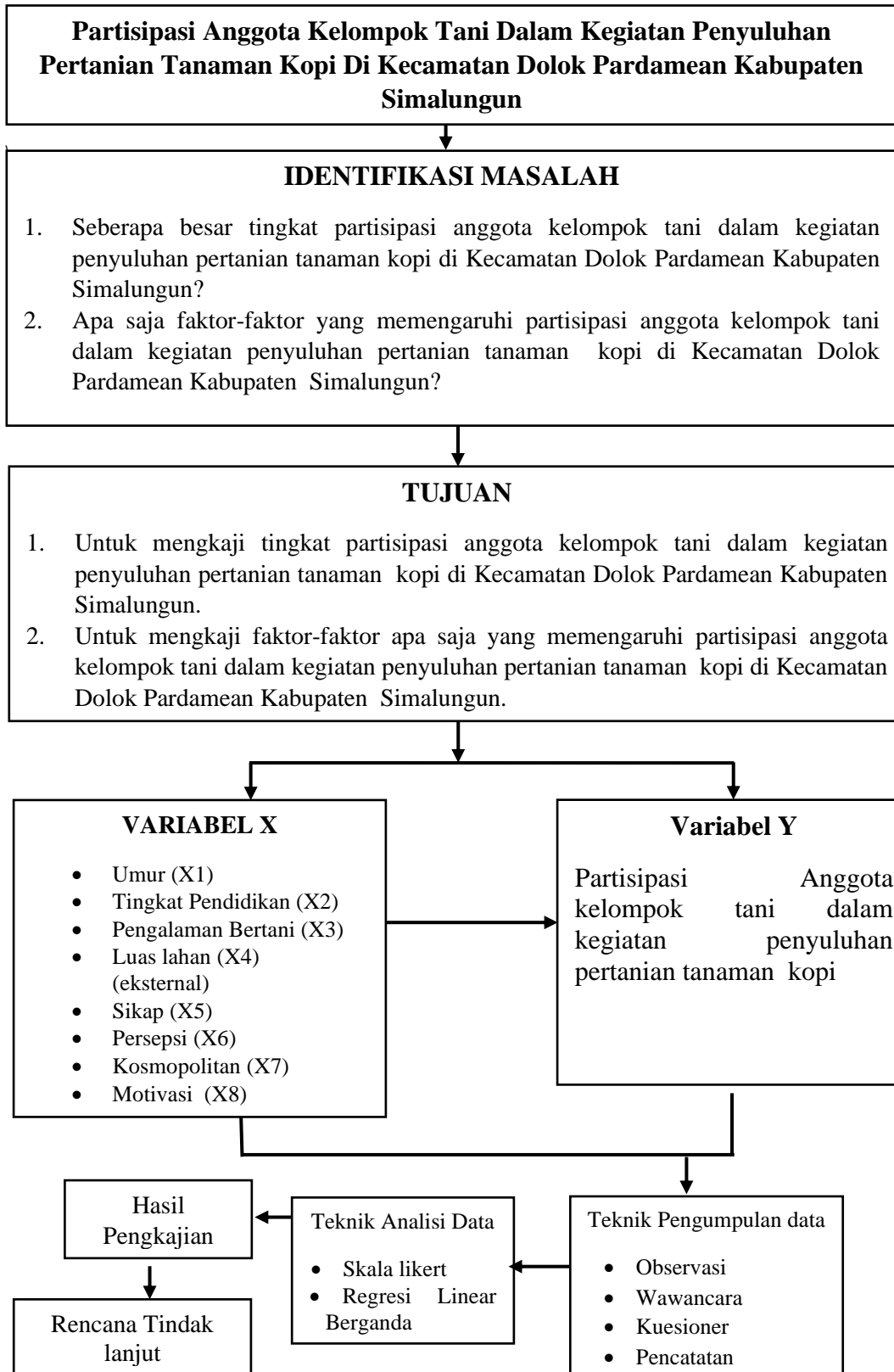
No	Judul/Tahun	Nama Peneliti	Variabel pengkajian	Hasil Pengkajian
1	Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor (2020).	Dayat, Oeng Anwarudin	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Pendidikan • Pelatihan • Lama berusaha tani • Persepsi • Motivasi • Kegiatan penyuluh Faktor Program	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan. Adopsi pengetahuan pemupukan padi sawah berpengaruh dengan lama usaha tani dan luas lahan; sikap petani dalam pemupukan padi sawah berhubungan dengan kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.
2	Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah Di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut (2019).	Chika. dkk	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Tingkat pendidikan • Lama Berusaha tani • Luas lahan • Jumlah Tanggungan Keluarga 	Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah faktor luas lahan, tanggungan keluarga dan kegiatan penyuluhan.

Lanjutan tabel. 1 Pengkajian Terdahulu

No.	Judul	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
3	Partisipasi Petani Dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Rawa Jitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang (2018).	Muliadiawati . Dkk.	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi Petani • Kosmopolitan Sosialisasi Program 	Dari hasil pengkajian faktor- faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program Upsus pajale adalah Produksi, Kosmopolitan, dan Intensitas sosialisai program. Dan yang tidak berpengaruh adalah motivasi petani.
4	Partisipasi Petani dalam Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (UP2PJK) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah (2017).	Shafira.	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan formal • Kebijakan Pemerintah • Frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan • Motivasi petani • Kosmopolitan 	Tingkat pengetahuan tentang program, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan, tingkat motivasi petani, dan tingkat kekosmopolitan berpengaruh nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program UP2PJK. Sedangkan tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh nyata. Faktor yang paling berpengaruh dengan tingkat partisipasi petani padi dalam program UP2PJK adalah frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan.

2.4 Kerangka Pikir

Pengkajian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi anggota kelompok tani dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian tanaman kopi di Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.



Keterangan : —————> memengaruhi Y

Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Tanaman Kopi

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin di capai. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian tanaman kopi di Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun tergolong rendah.
2. Diduga umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, sikap, persepsi, kosmopolitan, motivasi, berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian tanaman kopi di Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun.